

Ekokritik dalam Pendidikan Islam Humanis: Menggali Konsep Kepemimpinan dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis

Muh Fajri Ardiansyah^{1*} & Lukman S. Thahir²

¹Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Muh Fajri Ardiansyah, E-mail: fajriardian2629@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Ekokritik, Pendidikan Islam, Konsep Kepemimpinan, Keadilan Ekologis.

Pendidikan Islam humanis memiliki peran penting dalam menjembatani nilai-nilai spiritual dengan isu kontemporer seperti krisis ekologi. Dalam konteks ini, konsep ekokritik menawarkan pendekatan yang holistik untuk memahami hubungan manusia dengan alam berdasarkan prinsip keadilan dan tanggung jawab moral. Dengan ini penulis merumuskan masalah, bagaimana konsep ekokritik dalam Pendidikan Islam humanis dan bagaimana kepemimpinan dan implementasi dalam Pendidikan Islam untuk mewujudkan keadilan ekologis. Metode yang digunakan yaitu studi literatur dan analisis normatif menggunakan pendekatan kualitatif atas sumber primer berupa Al-Qur'an, dan literatur ilmiah terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam konteks pendidikan, ekokritik memberikan kerangka untuk membangun kesadaran lingkungan dan etika ekologis yang relevan dengan tantangan global saat ini. Pendidikan Islam humanis, yang menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Dalam implementasinya, keadilan ekologis dalam perspektif Islam merupakan paduan antara tuntutan moral, sosial, dan lingkungan yang harus diwujudkan melalui kebijakan, pendidikan, dan partisipasi aktif masyarakat. Konsep ini sejalan dengan prinsip masalah, yang mengutamakan kemaslahatan bersama dan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Dengan demikian, penggabungan ekokritik, pendidikan Islam humanis, dan kepemimpinan berbasis keadilan ekologis menjadi sangat relevan dalam merespons tantangan lingkungan di era modern.

1. Pendahuluan

Pada era globalisasi dan ancaman degradasi lingkungan yang semakin nyata, pendidikan Islam ditantang untuk merevitalisasi makna kepemimpinan dalam kerangka pembentukan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Pendidikan Islam humanis, yang menitikberatkan pada aspek moral dan spiritual, perlu merespons isu-isu ekologis dengan pendekatan yang lebih inklusif dan kritis. Salah satu pendekatan yang relevan adalah ekokritik, yaitu kajian interdisipliner yang membahas hubungan antara manusia dan alam dalam kerangka budaya dan nilai-nilai moral. Lingkungan adalah alam yang dapat ditinggali manusia, saling berkaitan dan manusia membutuhkan lingkungan. Munadjat Danusaputro berpendapat lingkungan hidup ialah yang berkaitan dengan kondisi, benda dan tentu manusia termasuk di dalamnya pada sebuah ruangan, dan mempengaruhi kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia. Berdasarkan pengertian di atas ini lingkungan tidak akan lepas kaitan

*Muh Fajri Ardiansyah Mahasiswa Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

dengan alam dan manusia yang berinteraksi di dalamnya, karena lingkungan merupakan tempat tinggal manusia maupun makhluk hidup lainnya. Dalam Al-Qur'an Allah SWT dalam Surat Al-A'raf Ayat 56 tentang lingkungan. Sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadanya rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik" Penafisiran oleh Al-Muyyassar "Dan jangan kalian merusak di muka bumi dimaksudkan dengan jalan apapun dari macam-macam kerusakan, kemudian pastilah Allah SWT memperbaikinya dengan mengutusnyanya para rasul dan kesejahteraan dengan amala serta ketaatan kepada Allah SWT." Kerusakan yang dimaksudkan dalam ayat ke 56 adalah perbuatan tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (literatur) dengan Pendekatan kualitatif yang memanfaatkan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian bisa terarah dengan baik. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidik suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Untuk itu penulis akan melakukan studi kepustakaan (literatur), dengan metode pengumpulan data literatur dan dokumen yang tersedia.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Integrasi Ekokritik dalam Pendidikan Islam Humanis

Konsep ekokritik dalam pendidikan Islam menekankan hubungan antara pendidikan dan kesadaran lingkungan, serta tanggung jawab moral manusia terhadap alam. Secara umum, ekokritik dapat diartikan sebagai studi yang mengeksplorasi interaksi antara sastra, budaya, dan lingkungan. Konsep ekokritik dalam pendidikan Islam humanis mengintegrasikan kesadaran lingkungan dengan pendekatan yang menekan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, ekokritik berupaya membentuk karakter pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peka terhadap isu-isu lingkungan. Pendidikan Islam, melalui prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, memiliki potensi untuk membentuk generasi yang berwawasan lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahmud, pendidikan Islam berfungsi membentuk masyarakat yang bertanggung jawab secara moral dan mampu menghargai keanekaragaman serta lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan temuan dalam literatur yang menyatakan bahwa parameter baik dan buruk dalam karakter seseorang memiliki standar tertentu menurut Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Lebih jauh lagi, penerapan konsep humanisme dalam pendidikan Islam memberikan ruang bagi pendekatan pengembangan yang inklusif dan responsif terhadap masalah lingkungan. Abdurrahman Mas'ud menekankan pentingnya humanisme religius yang memanusiakan manusia dan tidak melupakan nilai-nilai agama sebagai dasar dari pendidikan. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan lebih efektif jika disertai dengan kurikulum yang berorientasi pada realitas sosial dan ekologi, seperti dijelaskan dalam penelitian oleh Faqihuddin dan Romadhon yang membahas tentang pendidikan Islam sebagai fondasi dalam terbentuknya paradigma dan prinsip pendidikan. Konsep ekokritik juga terlihat dalam pemikiran inklusif yang diterapkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Menurut Hafizh dan Salmiwati, kurikulum yang baik harus mempertimbangkan aspek spiritual dan lingkungan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan kata lain, pendidikan Islam harus mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi dan merefleksikan interaksi antara manusia dan lingkungan, menciptakan sinergi antara pemahaman tekstual Al-Qur'an dengan realitas ekologis.

Integrasi ekokritik dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang berupaya menghubungkan nilai-nilai lingkungan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Ekokritik sendiri fokus pada hubungan antara manusia dan alam, mendorong kesadaran dan tindakan yang berkelanjutan dalam menjaga lingkungan. Di Indonesia, pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menyerap unsur-unsur ini, mengingat sifat holistik dan integratif yang tercermin dalam sinkronisasinya. Pertama, pentingnya integrasi kurikulum dalam pendidikan Islam sangat jelas terlihat melalui berbagai metode yang terkait dengan ilmu agama dengan konteks sosial dan lingkungan. Tekanan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dalam kurikulum sekolah melakukan pengutamaan praktik dan pengalaman, dengan persahabatan budaya lokal serta kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai Islam. Hal ini sangat relevan dalam ekokritik, di mana konteks lingkungan dan budaya lokal menjadi aspek penting dalam pembelajaran. Kedua, penerapan teknologi informasi dalam pendidikan Islam juga memiliki peran penting. Suherman dan Indra menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan efektivitas kepemimpinan

pendidikan, asalkan tetap mengikuti panduan dan prinsip agama. Teknologi informasi dapat mendukung integrasi ekokritik dengan menyediakan alat dan sumber daya untuk mengeksplorasi isu-isu lingkungan dalam konteks Islam, termasuk memfasilitasi diskusi dan pembelajaran kolaboratif tentang pariwisata. Ketiga, pendekatan interdisipliner yang dianut dalam pendidikan Islam merupakan langkah maju yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai ekokritik. Olfah berpendapat bahwa pendekatan ini dapat memperkuat keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran, serta keterkaitan studi agama dengan ilmu pengetahuan lainnya, termasuk studi lingkungan. Dengan memadukan perspektif ilmiah dan agama, siapa saja dapat memahami pentingnya peran mereka terhadap lingkungan dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam juga berhubungan erat dengan ekokritik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga membangun karakter siswa melalui nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab terhadap alam. Pendidikan nilai yang kuat dalam konteks ekokritik dapat membantu siswa memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan serta mengimplementasikan praktik-praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, tantangan dalam penerapan integrasi ekokritik dalam pendidikan Islam harus diakui, terutama di tengah perbedaan interpretasi ajaran agama dan daya tarik kurikulum sekuler. Kesadaran akan tantangan dan peluang ini sangat penting untuk memfasilitasi pengembangan modal sosial yang lebih baik dan efektif dalam pendidikan Islam, sehingga tujuan akhir dari Pendidikan menciptakan individu yang peka terhadap isu-isu lingkungan dapat tercapai.

Secara keseluruhan, integrasi ekokritik dalam pendidikan Islam menawarkan peluang yang signifikan untuk membangun generasi yang tidak hanya beragam tetapi juga peduli terhadap lingkungan. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan nilai-nilai ekokritik, institusi pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam menciptakan kesadaran minat di kalangan siswa dan masyarakat.

2.2 Peran Kepemimpinan dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis

Kepemimpinan memiliki peran yang krusial dalam pelestarian ekologis, terutama dalam konteks peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap masalah lingkungan. Untuk mencapai kesejahteraan ekologis, pemimpin harus mampu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang fokus pada kemiskinan, keadilan sosial, dan partisipasi komunitas. Pemimpin yang adaptif dan memiliki kepekaan terhadap isu-isu lingkungan sangat penting dalam menerapkan perubahan positif di institusi atau komunitas mereka. Dalam beberapa penelitian, kepemimpinan yang berorientasi pada keadilan sosial dan lingkungan harus berlandaskan pada karakteristik tertentu. Misalnya, pemimpin perlu memiliki orientasi etis, tanggung jawab sosial, dan keinginan untuk mendengarkan suara masyarakat yang terpinggirkan. Selain itu, kepemimpinan transformasional dan kolaboratif dapat menciptakan hubungan yang inklusif antara para pemangku kepentingan dan masyarakat umum, yang pada pasangannya dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan individu terhadap lingkungan. Pemimpin yang sukses dalam menciptakan keadilan ekologis memahami pentingnya integrasi beragam pola pikir dan pengalaman untuk melayani kebutuhan kelompok yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani menunjukkan pentingnya keadilan lingkungan dalam meningkatkan kinerja lingkungan karyawan, yang pada gilirannya membantu kelangsungan ekosistem ekologis melalui tindakan pro-lingkungan yang aktif. Oleh karena itu, kepemimpinan juga harus berfungsi sebagai penggerak untuk mendorong perilaku berkelanjutan di dalam organisasi maupun di masyarakat luas.

Dalam praktiknya, kepemimpinan yang fokus pada kesejahteraan ekologis berupaya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk sektor publik dan swasta, guna mengatasi tantangan lingkungan yang kompleks. Misalnya, dukungan dari pemerintah lokal dalam manajemen lingkungan, seperti pengelolaan limbah, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Melalui penerapan kebijakan yang inklusif dan berkeadilan, pemimpin dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya perlindungan lingkungan, yang pada gilirannya akan mengarah pada keadilan ekologis yang lebih luas. Dengan demikian, peran kepemimpinan dalam mewujudkan keadilan ekologis tidak hanya sebatas menghimpun sumber daya dan informasi, tetapi juga membangun jaringan kerjasama yang solid, meningkatkan kesadaran akan perlunya tindakan berkelanjutan, dan memperkuat komitmen untuk memberikan suara kepada masyarakat yang terpinggirkan. Ketika pemimpin benar-benar memperhatikan dan mengintegrasikan nilai-nilai keadilan dan etika dalam kebijakan dan praktik mereka, lingkungan yang lebih berkelanjutan dapat terwujud.

2.3 Implementasi dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis

Pertama-tama, menelusuri konsep keadilan dalam Al-Qur'an, kita mendapati bahwa prinsip keadilan merupakan salah satu nilai fundamental yang ditekankan dalam Islam. Keadilan bukan sekedar aspek moral, namun juga sebuah ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an menerangkan bahwa Allah memerintahkan umatnya untuk bersikap adil, baik dalam hal pribadi maupun mengenai lingkungan. Kedua, pemahaman tentang hubungan manusia dan lingkungan dalam Islam sangatlah penting. Seperti yang diajarkan, manusia diangkat sebagai khalifah di bumi, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan hidupnya. Konsep ini berimplikasi pada perlunya perhatian kolaboratif dalam memperjuangkan keadilan ekologis, menjadikan sumber daya alam sebagai fasilitas yang tidak hanya dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau ekonomi, tetapi juga menjaga kelangsungannya untuk generasi mendatang. Akibatnya, dalam memanfaatkan sumber daya, harus dipastikan bahwa tidak terdapat kerusakan yang ditimbulkan bagi lingkungan, sesuai dengan prinsip masalah yang menjadi dasar peraturan dalam Islam. Selain itu, penerapan prinsip-prinsip keadilan ekologis juga terkait erat dengan pertimbangan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi berdasarkan prinsip masalah tidak hanya fokus pada materi pertumbuhan, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan keberkelanjutan lingkungan, mempertegas pentingnya implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik ekonomi Islam. Hal ini menuntut agar setiap kebijakan ekonomi yang diambil, selalu mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat, memastikan bahwa hal itu sejalan dengan tujuan keadilan sosial.

Dalam praktik aplikatif, keadilan ekologis dalam kerangka hukum Islam harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan lingkungan yang ada, serta mendorong pemangku kepentingan untuk tidak hanya mengejar pemanfaatan semata, tetapi juga melestarikan lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai keadilan sosial dan keadilan ekologis ke dalam setiap kebijakan publik dan hukum yang ada agar selaras dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam tentang keinginan dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, keadilan ekologis dalam perspektif Islam adalah paduan yang menyelaraskan antara tuntutan moral, sosial, dan lingkungan yang harus diimplementasikan secara komprehensif. Melalui pendekatan yang saling terintegrasi, keadilan yang diharapkan ini tidak hanya menjadi pernyataan normatif tetapi juga diubah menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi manusia dan lingkungannya.

3. Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan, ekokritik memberikan kerangka untuk membangun kesadaran lingkungan dan etika ekologis yang relevan dengan tantangan global saat ini. Pendidikan Islam humanis, yang menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Hal ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an, terutama Surat Al-A'raf ayat 56, yang melarang manusia melakukan kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peka terhadap isu lingkungan dan bertindak secara berkelanjutan. Selain itu, kepemimpinan dalam Islam memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya keadilan ekologis. Kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan partisipasi masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil dan berkelanjutan. Pemimpin yang berwawasan lingkungan akan menjadi teladan dalam penerapan prinsip-prinsip ekologis baik di tingkat organisasi maupun masyarakat luas.

Referensi

- Afandi, I. and Juanda, N. (2020). Nilai lingkungan dalam cerpen "apakah rumah kita akan tenggelam" karya anas s malo melalui tanggapan mahasiswa (kajian ekokritik) (environmental value in the short story "apakah rumah kita akan tenggelam" by anas s malo through student's responses (ecocritical study)). *Kandai*, 16(2), 295.
- Anadol, A., & Behery, M. (2020). Kepemimpinan humanistik dalam konteks UEA. *Manajemen Lintas Budaya & Strategis*
- Chiarini, A. and Vagnoni, E. (2016). Environmental sustainability in european public healthcare. *Leadership in Health Services*, 29(1), 2-8.
- Chunoo, V. and Schellhammer, E. (2024). Diversity, equity, inclusion, and belonging for peace leadership. *Journal of Leadership Studies*, 18(3), 91-97.
- Danusaputro, M. (1998). *Umum. Dalam Hukum Lingkungan Buku 1*. Bandung: Binacipta.

- Djuned, M. (2023). Relasi manusia dan lingkungan hidup dalam islam. *Sinthop Media Kajian Pendidikan Agama Sosial Dan Budaya*, 2(2), 124-134.
- Faqihuddin, A. and Romadhon, F. (2023). Diferensiasi konseptual dan praktis pendidikan islam, pendidikan islami dan pendidikan agama islam. *TJPAI*, 21(2), 119-132.
- Febrianto, AE, dkk. (2019). Pengaruh pemberdayaan psikologis dan kepemimpinan spiritual Islam terhadap komitmen organisasi dan motivasi intrinsik. *Jurnal Aplikasi Manajemen*.
- Hafizh, M. and Salmiwati, S. (2022). Pandangan al-qur'an tentang kurikulum. *Anthor Education and Learning Journal*, 1(6), 320-326.
- Handriawan, D. (2018). Wawasan al-qur'an tentang pendidikan multikultural menuju wasatiyyatul islam. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 65-90.
- Harun, I. (2022). Implementasi konsep masalah mursalalah dalam ekonomi islam menurut tokoh islam dan jumhur ulama. *Jurnal Economina*, 1(3), 563-577.
- Hasanah, Uswatun. "Rekontruksi pendidikan islam humanis: tinjauan pemikiran a. malik fadjar dan abdurrahman mas'ud". *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, vol. 12, no. 2, 2021, 31-45.
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama islam. *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227.
- Jamil, S. (2023). Analisis relevansi pendidikan nasional dan pendidikan islam. *wistara*, 4(2), 111-120.
- Lailatussa'idah, I., Kambali, K., & Rusydi, R. (2022). Konsep humanisme religius sebagai paradigma pendidikan islam menurut abdurrahman mas'ud dalam konteks pendidikan modern. *pedagogia*, 2(2), 63-71.
- Mahmud, R. (2022). Pendidikan islam dalam mengatasi problema dan tantangan Pembangunan nasional. *Prediksi Jurnal Administrasi Dan Kebijakan*, 21(2), 169.
- Miftachurrozaq, T. and Widodo, H. (2023). Integrasi pendidikan agama islam dalam kurikulum sekolah alam di sd alam lukulo kebumen. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 105-114.
- Munir, M. (2023). Pemberdayaan ekonomi berlandaskan masalah dalam hukum islam. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 10(01), 34-45.
- Noble, D. (2015). Pratfalls, pitfalls, and passion: the melding of leadership and social justice. *Creighton Journal of Interdisciplinary Leadership*, 1(2), 107.
- Nugroho, W. (2019). Kebijakan pengelolaan tambang dan masyarakat hukum adat yang berkeadilan ekologis. *Jurnal Konstitusi*, 15(4), 816.
- Nur'aini, dkk. (2023). Integrasi pendidikan karakter pada pembelajaran agama islam di smp islam darul muttaqin metro lampung. *Profetik Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 97-103.
- Olfah, H. (2024). Pendekatan interdisipliner dalam pemikiran pendidikan islam: memperkuat keterpaduan kurikulum dan metode pembelajaran. *Sentri Jurnal Riset Ilmiah*, 3(5), 2507-2517.
- Ramadhan, M. and Nasrulloh, N. (2024). Pengaruh konsep keadilan dalam al qur'an dan relevansinya dalam hukum manusia. *JIMR*, 2(11), 132-139.
- Robbani, O., Karjoko, L., & Najicha, F. (2021). Inkoherensi persetujuan penggunaan kawasan hutan pada kawasan hutan lindung untuk kegiatan pertambangan dengan keadilan ekologi. *Jurnal Discretie*, 2(3), 111.
- Sholihah, A. and Maulida, W. (2020). Pendidikan islam sebagai fondasi pendidikan karakter. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial Dan Agama*, 12(01), 49-58.
- Subaidi, Subaidi, et al. "Konsep pendidikan islam dengan paradigma humanis". *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 1, 2017, 29.
- Suherman, S. and Indra, H. (2023). Peran teknologi informasi dalam meningkatkan efektivitas kepemimpinan pendidikan islam. *Multidiciplinary Scientifict Journal*, 1(10), 680-684.
- Wardhani, R. (2021). The mediated role of environmental justice between leadership and employee's environmental performance. *Technoarete Transactions on Renewable Energy Green Energy and Sustainability*, 1(1), 20-25.
- Yahia, N. (2023). The impact of applying sustainable leadership principles on achieving the characteristics of a smart organisation: a field study. *Business Ethics and Leadership*, 7(4), 144-158.